

**PENGELOLAAN PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI
DI KB HJ. ISRIATI BAITURRAHMAN 2 SEMARANG**

RINGKASAN TESIS

Diajukan Kepada

**Program Studi magister Manajemen Pendidikan Universitas
Muhammadiyah Surakarta untuk Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan**



Oleh :

SUNARTI

NIM : Q. 100.070.769

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2010**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Masalah pendidikan bukanlah masalah yang sederhana untuk dibicarakan. Karena selain sifatnya yang kompleks, dinamis dan kontekstual, pendidikan merupakan wahana untuk pembentukan diri seseorang secara keseluruhan. Peranan pendidikan dalam pembentukan diri sebagai sumber daya manusia merupakan tujuan umum pendidikan.

Pendidikan dalam prosesnya selain bertujuan membentuk sumber daya manusia yang meliputi aspek kognitif berupa keterampilan akademik (membaca dan matematika) dan keterampilan berpikir yang lebih tinggi (kemampuan memecahkan masalah), juga sekaligus mencakup tujuan pengembangan aspek pribadi dan sosial yang memungkinkan orang bekerja dan hidup dalam kelompok secara kreatif, inisiatif, empati, dan yang memiliki keterampilan interpersonal yang memadai sebagai bekal bermasyarakat (Wibowo, 2008: 110).

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pendidikan diharapkan melahirkan sosok manusia sebagaimana dirumuskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, yaitu pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,

sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.

Peningkatan mutu sumberdaya manusia (SDM) merupakan suatu hal yang perlu mendapat perhatian serius dalam era globalisasi saat ini karena SDM mempunyai peran yang sangat strategis dalam mensukseskan pembangunan nasional. Peningkatan mutu SDM hanya dapat dilakukan melalui pendidikan yang bermutu agar dapat mencetak SDM yang mempunyai daya saing bangsa di percaturan dunia dalam era masyarakatberpengetahuan (Anonim, 2008: 1).

Berbicara tentang kualitas, tentu kita semua menyadari bahwa perkembangan pendidikan di Indonesia masih rendah dan jauh dari yang diharapkan. Menurut laporan UNDP tahun 2000 saja menunjukkan mutu sumberdaya manusia Indonesia masih pada urutan ke-109 dari 174 negara, jauh di bawah Malaysia yang berada pada urutan ke-69 dan Brunei pada urutan ke-32. Menurut UNESCO, pada tahun 2003 mutu pendidikan Indonesia beradapada urutan ke-119 di dunia. Sedangkan *Survey Political and Economic Risk* (PER) menyatakan kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan ke-12 di antara 12 negara di ASIA. Dalam dunia pendidikan tinggi menurut majalah Asia Week dari 77 universitas yang disurvei di Asia Pasifik ternyata 4 universitas terbaik di Indonesia hanya mampu menempati peringkat ke-61, 68, 73 dan 75 (Haryono, 2008: 151).

Melihat kenyataan tersebut dan kesadaran bahwa peningkatan SDM berhubungan erat dengan pencetakan generasi penerus bangsa, dan generasi

penerus bangsa adalah anak-anak Indonesia yang kita hadapi sekarang yaitu anak-anak usia dini, maka tak dapat dipungkiri bahwa peningkatan mutu pendidikan harus dimulai sejak dari dini dan bila perlu sejak dari dalam kandungan.

Mengutip pendapat Papalia dan Olds dalam Jamaris (2003:8) bahwa pada waktu bayi dilahirkan memiliki otak seberat 25% dari berat otak orang dewasa. Pada tahap pertama dan kedua setelah kelahiran otak terus berkembang. Pada usia 3-4 tahun berat otak anak telah mencapai 75% berat otak orang dewasa. Pada tahun berikutnya otak anak mencapai 90% dari berat otak orang dewasa. Sejalan dengan perkembangan berat otak tersebut, susunan syaraf juga ikut berkembang. Perkembangan ini berjalan sampai usia 12 tahun. Pada saat ini otak anak telah mencapai berat otak orang dewasa.

Konon sejak dalam kandungan jabang bayi telah mampu menyerap psikis di sekelilingnya. Bila dibimbing dengan baik, sampai usia 6 tahun sel otak anak-anak mampu berkembang pesat. Sampai usia 10 tahun sel-sel otak anak berkembang secara baik. Perkembangan sel-sel otak ini melahirkan kemampuan menyerap informasi. Setelah usia itu perkembangan sel-sel otak tidak sepesat sebelumnya, bahkan bila tidak dirangsang sel-sel otak akan mati yang berarti suatu kemunduran dalam menyerap informasi dan belajar. Karena itu sampai anak usia 4-6 tahun sering disebut sebagai usia emas (*golden age*) yang membutuhkan bimbingan dan didikan secara khusus, dalam Pendidikan Anak Usia Dini atau yang sekarang marak disebut dengan PAUD (Hariyono, 2008: xi).

Pendidikan pada masa usia dini merupakan wahana pendidikan yang sangat fundamental dalam memberikan kerangka dasar terbentuk dan

berkembangnya dasar-dasar pengetahuan, sikap dan keterampilan pada anak. Masa usia dini merupakan masa peletakan dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Artinya masa usia dini yang bahagia merupakan dasar bagi keberhasilan di masa yang datang dan sebaliknya (Sujiono, 2006: 1).

Pendidikan anak usia dini merupakan basis penentu atau pembentukan karakter manusia Indonesia di dalam kehidupan berbangsa. Hal ini dikarenakan pembentukan karakter bangsa dan kehandalan sumberdaya manusia mendatang ditentukan pada bagaimana penanaman sejak anak usia dini. Masa ini merupakan masa yang tepat untuk melestarikan dasar-dasar pengembangan kemampuan fisik, bahasa, sosial, emosional, konsep diri, seni, moral dan nilai-nilai agama. Sehingga untuk pengembangan seluruh potensi anak usia dini harus dimulai agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal. Oleh karena itulah pendidikan anak usia dini dipandang sangat penting.

Dari aspek pendidikan stimulasi dini sangat diperlukan guna memberikan rangsangan terhadap seluruh aspek perkembangan anak yang mencakup; 1) penanaman nilai-nilai dasar (pendidikan budi pekerti dan agama), 2) pembentukan sikap (disiplin dan kemandirian), 3) pengembangan kemampuan dasar (berbahasa, motorik, kognitif dan social). Masa ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan fisik, bahasa, konsep diri, seni, moral dan nilai-nilai agama. Oleh karena itu supaya pengembangan seluruh potensi anak usia dini harus dimulai agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal (Anonim, 2002: 1).

Ahli psikologi Bradekamp mengungkapkan bahwa pemberian pendidikan pada anak usia dini diakui sebagai periode yang sangat penting dalam membangun sumberdaya manusia dan periode ini hanya datang sekali serta tidak dapat diulang kembali, sehingga stimulasi dini yang salah satunya adalah pendidikan mutlak diperlukan (Anonim, 2008: 3).

Hal ini sesuai dengan hak anak, sebagaimana diatur dalam Undang – Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang menyatakan bahwa setiap anak berhak untuk hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat ke manusia, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Salah satu implementasi dan hak ini, setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya. Layanan pendidikan bagi anak usia dini merupakan bagian dan pencapaian tujuan pendidikan nasional, sebagaimana diatur dalam Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

Mengingat akan pentingnya pembentukan karakter anak usia dini sebagai generasi masa depan yang berkualitas, maka penting pula untuk menyiapkan suatu formula pendidikan yang tepat bagi anak usia dini. Jauh sebelum konsep

pendidikan anak usia dini ditemukan, dunia pendidikan kita sesungguhnya telah mengenal konsep pendidikan anak prasekolah. Pendidikan anak prasekolah sendiri merupakan konsep pendidikan yang mencoba menggali dan mencari model pendidikan yang tepat untuk anak usia dini (Al Rasyid, 2008: 2).

PAUD adalah investasi bangsa yang sangat berharga. Keseriusan bangsa-bangsa maju mengembangkan PAUD sangat beralasan, karena pendidikan pada masa anak di usia dini akan memberikan bekas yang sangat mendalam dalam memori anak (Sofyani, 2008: 2).

PAUD merupakan bagian integral dalam Sistem Pendidikan Nasional yang saat ini mendapat perhatian cukup besar dari pemerintah. Konsep ini membahas upaya peningkatan kualitas SDM dari sektor “hulu”, sejak anak usia 0 tahun bahkan sejak pra lahir hingga usia 6 tahun, dimana rentang usia ini merupakan saat yang tepat dalam mengembangkan potensi dan kecerdasan anak. Pengembangan potensi anak secara terarah pada rentang usia tersebut akan berdampak pada kehidupan anak-anak di masa yang akan datang (Anonim, 2008:1).

Pendidikan anak usia dini berkaitan dengan asas pendidikan partisipatif, dimana pendidikan diselenggarakan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan, yang sistemik, terbuka dan multi makna. Paradigma baru pendidikan anak usia dini lebih merupakan suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan berdasarkan prinsip memberi ketauladanan, dorongan dan tentunya dilakukan dengan prinsip otonomi, transparansi dan akuntabilitas publik (Sofyani, 2008: 3).

Pendidikan bagi anak usia dini telah berkembang luas, baik di negara maju, maupun negara berkembang. Berbagai macam program pendidikan anak usia dini ini dikembangkan oleh pemerintah, swasta maupun masyarakat. Terlepas dari kelebihan dan kekurangannya, konsep PAUD saat ini telah menarik perhatian para peminatnya yang berkecimpung di lapangan pedagogis, baik pemerintah, masyarakat maupun lembaga pendidikan lainnya. Dalam konteks ini yang harus dipikirkan dan direncanakan adalah bagaimana formulasi yang tepat dalam pengelolaan pembelajaran dalam PAUD tersebut.

Pola belajar yang diterapkan pada anak usia dini tidaklah sama dengan pola belajar pada anak usia SD ke atas. Untuk itu perlu diperhatikan oleh penyelenggara program PAUD terutama sumber belajar atau tenaga pendidik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar harus mengetahui bagaimana pola belajar anak usia dini (Anonim, 2008:4).

Program PAUD diperlukan sebagai wujud untuk menyiapkan manusia masa depan yang lebih kompetitif. Hal ini perlu disikapi lebih bijaksana agar mampu melahirkan generasi yang lebih berkualitas. Berbicara tentang kualitas PAUD tentu tak lepas dari bagaimana proses pembelajaran yang berlangsung atau yang dilaksanakan di lembaga PAUD yang bersangkutan. Proses pembelajaran yang tepat dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas.

Pendidikan yang berkualitas memerlukan proses pembelajaran yang tepat. Pengelolaan pembelajaran dan model pembelajaran yang sesuai dengan pertumbuhan perkembangan anak usia dini yang tepat dengan sarana dan prasarana yang memadai akan mampu mencetak anak dengan kesiapan

kemampuan, mental, keterampilan dalam memasuki tingkat pendidikan yang lebih lanjut. Berdasar latar belakang ini peneliti merasa tertarik untuk mengetahui pengelolaan pembelajaran atau proses pembelajaran dan model pembelajaran yang dilaksanakan di Kelompok Bermain (KB) Yayasan Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang sebagai salah satu lembaga pendidikan anak prasekolah yang favorit di Semarang.

B. Fokus Penelitian

Berdasar latar belakang masalah dapat dikatakan bahwa seiring dibutuhkannya pendidik anak pra sekolah agar dapat menghasilkan generasi bangsa yang berkualitas, maka diperlukan pengelolaan pembelajaran yang baik di lembaga-lembaga pendidikan anak pra sekolah (PAUD).

Fokus Penelitian dalam penelitian ini adalah: 'Bagaimana karakteristik pengelolaan pembelajaran anak usia dini di KB Hj. Isriati Semarang'. Sedangkan sub fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana karakteristik anak usia dini di KB Hj. Isriati Semarang.
2. Bagaimana karakteristik pelaksanaan pembelajaran di KB Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang.

C. Tujuan Penelitian

Berdasar fokus penelitian, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui karakteristik anak usia dini di KB Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang.

2. Mengetahui karakteristik pelaksanaan pembelajaran di KB Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diambil dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah dapat memperkaya khasanah kepustakaan yang berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), khususnya pendidikan di Kelompok Bermain (KB) dan diharapkan dapat digunakan sebagai masukan untuk melakukan penelitian lanjutan atau mungkin dijadikan bahan perbandingan dalam penelitian sejenis.

2. Manfaat Praktis.

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

- a. Bagi para pengambil kebijakan PAUD, untuk dapat dijadikan masukan pembanding dalam mengembangkan model PAUD di Kelompok Bermain.
- b. Bagi para pengelola lembaga PAUD, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pembanding pendidikan dalam rangka meningkatkan mutu dalam pengelolaan pembelajaran di Kelompok Bermain.

E. Definisi Istilah

1. Pengelolaan Pembelajaran

Pengelolaan adalah rangkaian segala kegiatan yang menunjuk kepada usaha kerjasama antara dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Arikunto, 2008:3). Sedangkan pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atau perancangan sebagai upaya untuk membelajarkan siswa (Uno, 2006: 3).

Jadi pengelolaan pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan sebagai kerjasama oleh dua orang atau lebih dengan tujuan untuk membelajarkan siswa.

2. Anak Usia Dini

Anak usia dini, atau usia pra sekolah adalah mereka yang berusia antara 3 – 6 tahun (Patmonodewo: 2003:19). Dalam hal PAUD setingkat KB rentang usia anak adalah antara 2 sampai 4 tahun.

3. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.